

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi dialami semua negara baik negara yang sedang berkembang maupun negara maju. Setiap negara menginginkan kemajuan pada masyarakatnya dalam menghadapi persaingan global yang semakin hari berkembang semakin pesat. Pembangunan intelektual masyarakat ditujukan supaya setiap warga masyarakat dapat mengatasi persaingan era globalisasi secara mandiri dengan menciptakan area-area perkembangannya sendiri demi kemakmuran pribadi, bangsa dan negara. Misalnya dengan membangun area bisnis kreatif yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru atau melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang setinggi mungkin. Intelektual yang mendukung mampu menciptakan kreatifitas-kreatifitas baru yang dapat menghasilkan suatu karya dan kesempatan baru. Dunia pendidikan merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk mengembangkan intelektualnya secara maksimal.

Berdasarkan pentingnya pendidikan bagi setiap kalangan maka lembaga-lembaga pendidikan terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui kurikulum yang terus diperbaharui dan juga sarana prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini berdampak pada meningkatnya biaya yang harus ditanggung para peserta didik yang bersangkutan, sedangkan tidak semua lapisan masyarakat mampu menjangkau biaya pendidikan

yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kondisi ketidakmampuan ini menyebabkan para siswa yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dapat kehilangan kesempatan untuk menggali pendidikan sedalam-dalamnya.

Dalam menghadapi permasalahan di atas pemerintah memberikan kebebasan bagi setiap warga negara untuk mendapatkan beasiswa pendidikan. Hal ini didasarkan pada Pasal 31 (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Sementara Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan, Bab VI, Pasal 46 ayat (2), menyebutkan bahwa Badan Hukum Pendidikan wajib mengalokasikan beasiswa atau bantuan biaya pendidikan bagi peserta didik Warga Negara Indonesia yang kurang mampu secara ekonomi dan atau peserta didik yang memiliki potensi akademik tinggi paling sedikit 20% dari jumlah seluruh peserta didik.

Dengan adanya undang-undang seperti ini memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan beasiswa pendidikan bagi yang memiliki hasrat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terutama siswa yang berprestasi dan kurang mampu. Beasiswa itu sendiri memiliki arti tunjangan yang diberikan kepada pelajar maupun mahasiswa sebagai bantuan biaya belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Untuk tahun 2010 telah disediakan 20.000 beasiswa berupa biaya kuliah untuk mahasiswa Indonesia yang kurang mampu yang memiliki prestasi di atas rata-rata dengan beberapa klasifikasi ([www.dikti.com](http://www.dikti.com)). Beasiswa lain datang dari

beragam lembaga dalam maupun luar negeri, misalnya pada tahun 2009 *THE GE FOUNDATION* memberikan program beasiswa kepada mahasiswa S1 Indonesia mulai dari semester tiga sampai delapan untuk berbagai jurusan ([www.beasiswabelajar.com](http://www.beasiswabelajar.com)).

Kecerdasan warga negara penting bagi perkembangan bangsa. Tetapi ternyata bukan hanya kecerdasan saja yang diperlukan oleh bangsa Indonesia ini. Mendengar berita-berita yang ditayangkan di televisi maupun surat kabar pada akhir-akhir ini (Agustus 2010) banyak dikabarkan tentang ketidakpuasan warga Indonesia terhadap kepemimpinan pemerintah. Dalam Suara Harian Media Indonesia dijelaskan dalam salah satu judulnya mengenai Indonesia yang menjalankan pemerintahan seolah tanpa pemimpin, dimana sang pemimpin hanya mementingkan dirinya sendiri sedangkan kebutuhan rakyatnya seolah “diabaikan” (Media Indonesia, 10/8/2010). Indonesia memerlukan calon-calon pemimpin sejati untuk meneruskan pemerintahan dan meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia. Pemimpin yang menjadi *problem solver*, lahir dari generasi baru. Bukan dari generasi lawas pewaris kepemimpinan pola lama. Bukan juga berasal dari individu yang terlibat dan menyangga kepemimpinan masa lalu ([www.kemalstamboul.com](http://www.kemalstamboul.com)). Dari penjelasan tersebut dapat ditangkap bahwa selain perkembangan pendidikan, kepemimpinan juga menjadi suatu masalah bagi bangsa Indonesia terutama dalam menghadapi perkembangan jaman ini.

*Leadership Ethics* menurut Andrew J. Dubrin (2010) adalah nilai-nilai yang dimiliki seseorang akan sesuatu yang benar dan salah untuk memimpin orang lain secara efektif. Selain dalam penampilan kerja untuk mencapai tujuan

bersama, pemimpin juga mempengaruhi bagaimana moral dan etika kelompok terbentuk. Menurut Peter G. Northouse (2004) *ethics* menyangkut bentuk nilai-nilai dan moral dari seorang individu atau masyarakat untuk menemukan sesuatu yang diinginkan atau kelayakan dalam hal ini sebagai seorang calon pemimpin. Dijelaskan pula bahwa *ethics* adalah suatu pusat dari kepemimpinan. Untuk itu tidak mudah menemukan seorang pemimpin yang selain memiliki kemampuan memimpin orang lain, juga memiliki kualitas *ethics* dalam kepemimpinannya. Stephen R. Covey (1997) dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Yang Berprinsip” mengibaratkan nilai atau *ethics* adalah “peta” yaitu sesuatu yang dapat menunjukkan arah atau tujuan dengan jelas. “Peta” yang benar akan berdampak pada efektifitas seorang pemimpin jauh melebihi usaha pemimpin untuk mengubah sikap dan perilaku.

Salah satu lembaga di Indonesia yang memberikan bantuan beasiswa berupa biaya pendidikan dan pelatihan kepemimpinan adalah Yayasan “X” di Bandung. Yayasan ini semacam LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang didirikan secara swadaya dan swadana dari masyarakat untuk kegiatan sosial dan kerohanian kristiani, yang terpusat di Colorado, Amerika Serikat. Di Indonesia yayasan ini mulai beroperasi secara aktif pada tahun 1984 dan saat ini memiliki beberapa jenis program bantuan yaitu Program Pengembangan Anak (PPA) untuk anak pra-sekolah sampai anak SMA dan program pengembangan anak sejak dalam kandungan. Berangkat dari fenomena krisis kepemimpinan yang terjadi di Indonesia, yayasan ini menganggap bahwa diperlukan pelatihan kepemimpinan yang lebih intensif bagi anak-anak muda yang berpotensi untuk menjadi generasi

penerus kepemimpinan bangsa dengan menyediakan program pengembangan kepemimpinan.

Program Pengembangan Kepemimpinan adalah program yang memiliki tujuan membangun generasi muda yang berpotensi untuk menjadi pemimpin bagi bangsa Indonesia untuk menyatakan kasih Kristus melalui teladan kepemimpinan. Mahasiswa program ini diharapkan dapat menjadi pemimpin dimanapun dia berada dan dalam posisi apapun (tidak harus sebagai pemimpin dalam perusahaan). Program ini merupakan program lanjutan dari program pengembangan anak (PPA). Mulai dari tahun 2006 sampai akhir tahun 2011 jumlah mahasiswa pada program ini mencapai 164 mahasiswa yang berasal dari berbagai kota, mulai dari Jakarta sampai Kupang-Nusa Tenggara Timur (NTT) dan telah meluluskan 20 mahasiswa angkatan pertama. Peserta beasiswa kepemimpinan berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.

Program beasiswa ini dinilai berbeda dari program beasiswa lainnya. Standar yang diberikan tidak hanya pendidikan akademik tetapi ada standar perilaku dan cara hidup alkitabiah yang menjadi ciri program ini (Panduan Program Pengembangan Kepemimpinan, Yayasan “X” Bandung. 2005). Berikut ini adalah beberapa syarat untuk dapat mengikuti seleksi yaitu (1) sudah dibaptis di gereja, (2) maksimal berumur 20 tahun, (3) masih terdaftar di program pengembangan anak (PPA) atau sudah keluar dengan rekomendasi PF (Program Fasilitator – orang yang bertugas menjadi penghubung terlaksananya program dari kantor pusat dengan kantor-kantor PPA di setiap gereja mitra dan juga ikut bertanggungjawab atas tercapai atau tidaknya program tersebut).

Proses seleksi yang dilakukan untuk menyaring calon mahasiswa program pengembangan kepemimpinan ini terdiri dari beberapa tahap. Tahapan itu adalah seleksi administrasi berupa data prestasi akademik dari sekolahan, essay mengenai kegiatan kerohanian dan sekuler (di sekolah, rumah dan masyarakat), data kondisi ekonomi keluarga serta beberapa surat rekomendasi dari koordinator PPA, pendeta dan teman. Setelah lolos seleksi tersebut calon mahasiswa akan mengikuti psikotes, dilanjutkan ujian SNMPTN di universitas yang dituju dan yang terakhir akan mengikuti wawancara dengan para pemimpin dan penasehat yayasan. Jumlah atau kuota mahasiswa yang diterima masuk program pengembangan kepemimpinan tergantung keputusan dari yayasan pusat yang ada di Colorado, Amerika, sehingga bisa berbeda-beda kuota setiap tahunnya.

Persyaratan menjadi mahasiswa dalam beasiswa ini tidak hanya pada awal seleksi saja tetapi ada kewajiban atau pertanggungjawaban yang harus dilaksanakan selama mengikuti program. Pertanggungjawaban itu diantaranya (1) akuntabilitas (bertanggungjawab dalam *performance* studi, program secara keseluruhan dan standar alkitabiah kepada otoritas di atasnya yaitu komite penasehat, sponsor dan donor, mentor, yayasan dan fasilitator program) dan juga kepada sesama rekan anak didik terdapat hubungan saling menjaga dan bertanggungjawab sebagai saudara seiman dan rekan dalam program, (2) hal-hal yang harus dipertanggungjawabkan setiap anak didik diantaranya berperilaku sesuai nilai-nilai Kristiani, tertanam di gereja lokal dan bertumbuh secara rohani, mengikuti seluruh aktivitas pengembangan kepemimpinan, memenuhi standar

akademik (IPK minimal 3.00), pertanggungjawaban dan laporan rutin (keuangan, akademik, kegiatan kepemimpinan rohani maupun sekuler) secara berkala, memiliki hubungan dengan pendamping/ konselor dalam hal akademik sampai ke pergaulan, mengelola dan mengembangkan hal-hal yang berhubungan dengan prestasi akademik, berkomunikasi dengan sponsor dan donor melalui surat, membantu anak didik lainnya menyelesaikan program, mengajukan, melengkapi data diri terbaru, (3) kemampuan pergaulan sosial dan moral, (4) direkomendasikan untuk tetap sendiri (tidak menikah), (5) bersedia menerima sanksi dan bimbingan jika melakukan pelanggaran (Panduan Program Kepemimpinan, Yayasan “X” Bandung, 2005). Bila mahasiswa melanggar persyaratan diatas selama masa program maka akan ada konsekuensi dengan konsekuensi terberat yaitu dikeluarkan dari program.

Mahasiswa yang masuk dalam program pengembangan kepemimpinan ini berhak mendapatkan fasilitas berupa biaya pendidikan kuliah strata 1 (S1) secara gratis termasuk komputer atau laptop dan biaya pembelian buku kuliah, ditempatkan di rumah kontrakan dengan jenis kelamin yang sama di tiap universitas, biaya hidup bulanan, kursus Bahasa Inggris serta *training* kepemimpinan oleh para *trainer* profesional baik dari dalam maupun luar negeri.

Program pokok dari program pengembangan kepemimpinan adalah *educating, training* dan *discipling servant leader*. *Educating* (pendidikan) diberikan melalui bekal akademik dalam perguruan tinggi strata 1 (S1). Setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih jurusan sesuai dengan minat masing-masing. *Training* diberikan secara rutin dan berkala yaitu enam bulan

sekali untuk melatih pengetahuan akan kepemimpinan. Tidak hanya pengetahuan tetapi juga praktek dan kegiatan aktif seperti *out bound*, *retreat* dan kegiatan-kegiatan lain yang mengasah karakter kepemimpinan seorang pemimpin, memberikan pembimbing untuk membimbing setiap mahasiswa. Materi *training* diberikan kepada semua angkatan secara bersama-sama disetiap kali *training*.

*Discipling servant leader* dilakukan berdampingan dengan setiap *training* yang diberikan. Misalnya dalam *training* diberikan aturan-aturan tertentu mengenai tanggungjawab, kemandirian, *problem solving* dan *decision making*. Kedisiplinan juga dituntut dari pengiriman laporan pertanggungjawaban rutin dan memiliki *deadline* pada masing-masing laporan. Secara tersirat program ketiga ini juga dipraktekkan dengan disatukannya mahasiswa dalam satu rumah di tiap kelompok universitas supaya mampu menangani permasalahan pribadi maupun dalam interaksi dengan sesama teman secara mandiri (Panduan Program Pengembangan Kepemimpinan, Yayasan “X” Bandung, 2005).

Program pokok ini tercermin melalui kurikulum yang disusun berdasarkan standar atau prinsip-prinsip dasar alkitabiah, yaitu dengandasar bahwa alkitab adalah sumber utama penuntun kehidupan orang Kristen dan sumber dari segala ilmu serta kedisiplinan. Isi dari kurikulum tersebut adalah prinsip kepemimpinan dalam menunjukkan karakter Ilahi, pentingnya dan komitmen terhadap gereja lokal, prinsip identitas dan posisi dalam Kristus, tata laksana tubuh dan hidup yang sehat, *practice personal discipline*, manajemen waktu dan kecakapan belajar. Dari kurikulum yang ada diharapkan mahasiswa dalam program pengembangan kepemimpinan ini dapat menjadi pemimpin yang



mampu mengaplikasikan standar alkitabiah, disiplin, mandiri dan cerdas dalam prakteknya sebagai pemimpin.

Dari data dokumentasi yang didapatkan pada Yayasan “X” tersebut ternyata terdapat beberapa permasalahan serius berkaitan dengan pelanggaran tanggungjawab mahasiswa terhadap Yayasan “X” dan masyarakat pada umumnya. Berbagai permasalahan yang dialami dari tahun 2006 sampai pada akhir tahun 2011 tersebut adalah jumlah keterlambatan pengiriman laporan pertanggungjawaban laporan rutin sebanyak 34,7%, dan sebanyak 6,7% pelanggaran berat diantaranya pelanggaran pergaulan sosial dan moral (*free sex*) yang berakibat dikeluarkannya mahasiswa. Dilihat dari hasil akademik terdapat 29.3% mahasiswa yang memiliki IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) dibawah standar 3,00.

Meskipun jumlah pelanggaran masih terbilang kecil tetapi dapat berakibat sangat besar baik untuk yayasan maupun untuk mahasiswanya sendiri. Selain menurunkan citra baik yayasan juga dapat berakibat dikurangnya jumlah atau kuota mahasiswa untuk periode kedepan. Artinya kesempatan anak Indonesia untuk mendapatkan pelatihan kepemimpinan melalui yayasan ini akan berkurang. Untuk mahasiswanya sendiri juga dapat meniru pelanggaran tersebut atau menganggap bahwa pelanggaran tersebut wajar dilakukan ketika mereka kesulitan untuk mematuhi aturan program.

Pimpinan program pengembangan kepemimpinan ini sendiri melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti (akhir 2009) menyatakan bahwa sekitar 20% mahasiswa program pengembangan kepemimpinan kurang dalam

kedisiplinan mengikuti peraturan program, sebanyak 40% kurang matang atau masih kekanak-kanakan, 50% masih belum mampu dalam hal pembawaan diri dalam pergaulan dan kemandirian mengatur diri sendiri, dan 80 % masih belum dapat menunjukkan aplikasi dari pelatihan-pelatihan kepemimpinan yang selama ini diberikan.

Dari fenomena tersebut kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 10 (sepuluh) mahasiswa program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” Bandung mengenai beberapa hal yaitu mengenai kejujurannya, kemampuan untuk dipercaya, dan integritas saat melakukan atau praktek kepemimpinan; perhatiannya untuk saling membantu kepada sesama teman program dan yayasan, kemampuannya untuk bekerjasama dalam kelompok; bagaimana mereka dapat menghargai orang lain serta sikap saat mendapatkan tugas-tugas.

Hasil dari wawancara tersebut adalah 20% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan kejujuran pada praktek kepemimpinannya, 90% mahasiswa sudah mampu memberikan perhatiannya dan saling membantu kepada sesama mahasiswa tetapi 60% mahasiswa tersebut kurang mampu menunjukkan perhatian mereka terhadap yayasan misalnya tidak segera membalas email dari yayasan. Sebanyak 10% mahasiswa tidak senang menyertakan dirinya dalam kelompok dan 60% mahasiswa merasa lebih nyaman mengerjakan tugas secara individu dan kurang mampu dalam mendelegasikan (mengarahkan) tugas kepada orang lain. Sebanyak 80% mahasiswa merasa sulit untuk menepati janji ketika mereka berjanji kepada orang lain meskipun mereka sudah berusaha untuk

menepatinya. Sebanyak 40% mahasiswa senang menceritakan hal-hal apa saja yang dilakukan dan keberhasilan-keberhasilan mereka kepada banyak orang dan 70% mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan laporan-laporan dari yayasan baik yang berhubungan dengan batas waktu maupun hasrat mereka sendiri untuk mengerjakan laporan tersebut dengan maksimal.

Sebagai mahasiswa program pengembangan kepemimpinan yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang mampu menerapkan kepemimpinan pada orang-orang di sekelilingnya, mereka diharapkan mampu menentukan sesuatu yang baik dan buruk serta tanggungjawabnya sebagai pemimpin yang berdampak bagi perkembangan bangsa dan negara pada umumnya. Didapatkan data bahwa beberapa mahasiswa tersebut mengalami masalah dalam hal tersebut. Berdasarkan fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti *Leadership Ethics* pada mahasiswa penerima beasiswa pengembangan kepemimpinan pada Yayasan “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *Leadership Ethics* pada mahasiswa program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *Leadership Ethics* pada mahasiswa program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi gambaran mengenai *Leadership Ethics* pada mahasiswa program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” Bandung berdasarkan aspek-aspek *be honest and trustworthy and have integrity in dealing with others, pay attention to all stakeholders, build community, respect the individual, accomplish silent victories*.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan sumbangan untuk memperkaya teori kepemimpinan khususnya mengenai *Leadership Ethics* pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Industri & Organisasi.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Leadership Ethics* terutama pada mahasiswa program pengembangan kepemimpinan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada Yayasan “X” Bandung khususnya divisi program pengembangan kepemimpinan mengenai *Leadership Ethics* mahasiswa program pengembangan kepemimpinan apabila diadakan evaluasi mengenai kurikulum dan seleksi terhadap

mahasiswa tersebut sehingga program ini dapat semakin ditingkatkan kinerjanya melalui kurikulum baru yang lebih sesuai dan mahasiswa hasil seleksi baru yang semakin meningkat kualitasnya.

- Memberikan informasi kepada mahasiswa program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” Bandung melalui pimpinan program pengembangan kepemimpinan sebagai bahan pertimbangan evaluasi diri mahasiswa mengenai *Leadership Ethics* sehingga setiap mahasiswa menjadi lebih mampu menyadari dan mengembangkan potensi kepemimpinannya apabila berada dalam praktek kepemimpinannya atau di lingkungan kerja.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Penerimaan mahasiswa akan setiap *training* atau pelatihan yang diberikan oleh yayasan “X” Bandung dipengaruhi oleh tahap perkembangan dari mahasiswa itu sendiri. Tahapan perkembangan atau hal yang berpengaruh terhadap penerimaan pelatihan pada mahasiswa tersebut diantaranya adalah perkembangan sosio-emosional, moral maupun pengaruh budaya sekitar yang berpengaruh terhadap kematangan mahasiswa tersebut (Santrock, 2004). Jika setiap perkembangan tersebut terjadi sesuai dengan tahapan perkembangannya maka setiap pelatihan yang diberikan dapat diserap dengan maksimal, tetapi jika ada gangguan atau hambatan dalam perkembangan tersebut mahasiswa dapat saja mengalami kesulitan dalam menyerap pelatihan yang diberikan dan tentu saja berdampak pada kurang maksimalnya praktek kepemimpinan yang dilakukan.

Program *educating, training* dan *disciplining servant leader* dari Yayasan “X”, mendidik mahasiswa sebagai calon pemimpin memiliki etika atau nilai-nilai yang berhubungan dengan etika kepemimpinan yang disebut *Leadership Ethics*. Dalam Dubrin (2010) disebutkan *Leadership Ethics* adalah mengenai nilai-nilai yang dimiliki seorang mahasiswa program pengembangan kepemimpinan akan sesuatu yang benar dan salah untuk memimpin orang lain secara efektif yaitu memimpin dengan penuh integritas dan saling menghormati kepada setiap orang demi tercapainya tujuan bersama.

*Leadership Ethics* dapat diukur melalui perilaku yang ditampilkan berdasarkan 5 (lima) aspeknya yaitu *be honest and trustworthy and have integrity in dealing with others, pay attention to all stakeholders, build community, respect the individual, accomplish silent victories*.

Aspek yang pertama yaitu *be honest and trustworthy and have integrity in dealing with others* berbicara mengenai kejujuran dan integritas yang dimiliki oleh seorang mahasiswa program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” untuk menjadi pemimpin yang baik. Mahasiswa program pengembangan kepemimpinan yang secara tersirat dituntut kejujurannya dalam setiap keadaannya, misalnya saja kejujuran dalam menuliskan laporan kehadiran ibadah mengenai jumlah kehadiran ibadah di gereja. Kejujuran dan integritas dari mahasiswa sangat dibutuhkan demi kelancaran program pengembangan kepemimpinan yang efektif dan sesuai sasaran serta untuk melatih mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang dapat dipercaya melalui kejujuran dan integritasnya dalam memimpin orang lain.

Aspek yang kedua yaitu *pay attention to all stakeholders*. Pemimpin yang sejati menganggap kesejahteraan yang dirasakannya adalah kesejahteraan milik orang-orang yang ada disekelilingnya juga dengan cara member perhatian dan mau melayani orang-orang yang ada di sekelilingnya juga. Mahasiswa program pengembangan kepemimpinan ini, meskipun dilatih sebagai pemimpin, tetapi juga berusaha membantu dan melayani orang lain sebagai usahanya untuk menyajahterakan orang lain sebagaimana kesejahteraannya sendiri. Melayani menjadi hal yang penting dan menjadi salah satu sasaran program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” Bandung ini berdasarkan teladan dari Tuhan Yesus Kristus yang mau melayani siapapun juga meskipun Dia adalah seorang pemimpin.

Aspek ketiga yaitu *build community*, berbicara mengenai kemampuan mahasiswa program pengembangan kepemimpinan dalam membangun suatu kerjasama dengan orang lain. Pengembangan dan penerapan pelatihan yang ada dapat berbeda pada setiap mahasiswa tergantung dari penerimaan dan pemaknaan mereka akan arti kerjasama itu sendiri.

Aspek yang keempat yaitu *respect the individual*. Menghargai bukan hanya sekedar menerima perasaan orang lain saja, melainkan memberikan sesuatu kebenaran pada orang lain, menjaga janji pada orang tersebut, memberikan kenyamanan kepada orang-orang yang berkaitan. Menghormati orang lain termasuk memberikan kepercayaan kepada yang lainnya. Mahasiswa dilatih untuk mau berbagi tanggungjawab dan mempercayai temannya sendiri untuk memegang kendali (mendelegasikan tugas) misalnya dalam kepanitiaan yang dipegangnya

dimana saja baik di kampus maupun dalam kegiatan-kegiatan pelatihan kepemimpinan. Mahasiswa program pelatihan kepemimpinan ini diberikan satu wadah sederhana namun berarti banyak untuk mengembangkan rasa menghargai yaitu dengan mengumpulkan dalam satu rumah kontrakan di tiap wilayah. Rasa menghargai satu sama lain akan memberikan dampak yang berbeda pada tiap mahasiswa dalam menangani konflik yang terjadi.

Aspek yang kelima yaitu *accomplish silent victories*. Pemimpin yang beretika dan bermoral bekerja secara diam-diam, berusaha mengendalikan dirinya dalam bekerja bukan hanya untuk diketahui keberhasilannya saja tetapi melakukan segala pekerjaannya dengan kerendahan hati. Mahasiswa program pengembangan kepemimpinan dalam mengerjakan laporan-laporan pertanggungjawabannya kepada yayasan diharuskan mengerjakannya dengan kerja keras karena selain mengerjakan laporan-laporan tersebut tentunya sebagai mahasiswa mereka juga harus mengerjakan laporan-laporannya dari kampus. Dengan kerendahan hatinya, mahasiswa mampu mengerjakan setiap laporan dengan tepat waktu tanpa meremehkan salah satu laporan.

*Leadership Ethics* menurut Dubrin (2010) memiliki tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Mahasiswa program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” yang memiliki *Leadership Ethics* tinggi akan menunjukkan kejujuran dan integritas yang tinggi tidak hanya ketika mengerjakan kewajiban dalam praktek kepemimpinannya tetapi juga menunjukkan komitmen yang tinggi dan loyalitas terhadap apa yang dikerjakan dan kepada yayasan. Mahasiswa tersebut tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri dalam meraih tujuannya tetapi



juga mereka mau memperhatikan keberadaan orang lain, berani mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan terhadap orang lain dan berkomitmen bahwa perkembangan orang lain menjadi bagian dalam perkembangan diri mereka sendiri. Mereka juga mampu membangun kerjasama dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Mahasiswa program pengembangan kepemimpinan ini mampu merendahkan hatinya, bersedia mengakui kelebihan orang lain, bersikap sopan bahkan berusaha untuk menyenangkan orang lain tanpa mengesampingkan kewajibannya sebagai seorang pemimpin. Mahasiswa tidak hanya berusaha melakukan tindakan-tindakan berdasarkan setiap aspek etika kepemimpinan tetapi juga mereka berusaha mengajak orang-orang yang ada disekelilingnya untuk melakukan tindakan tersebut.

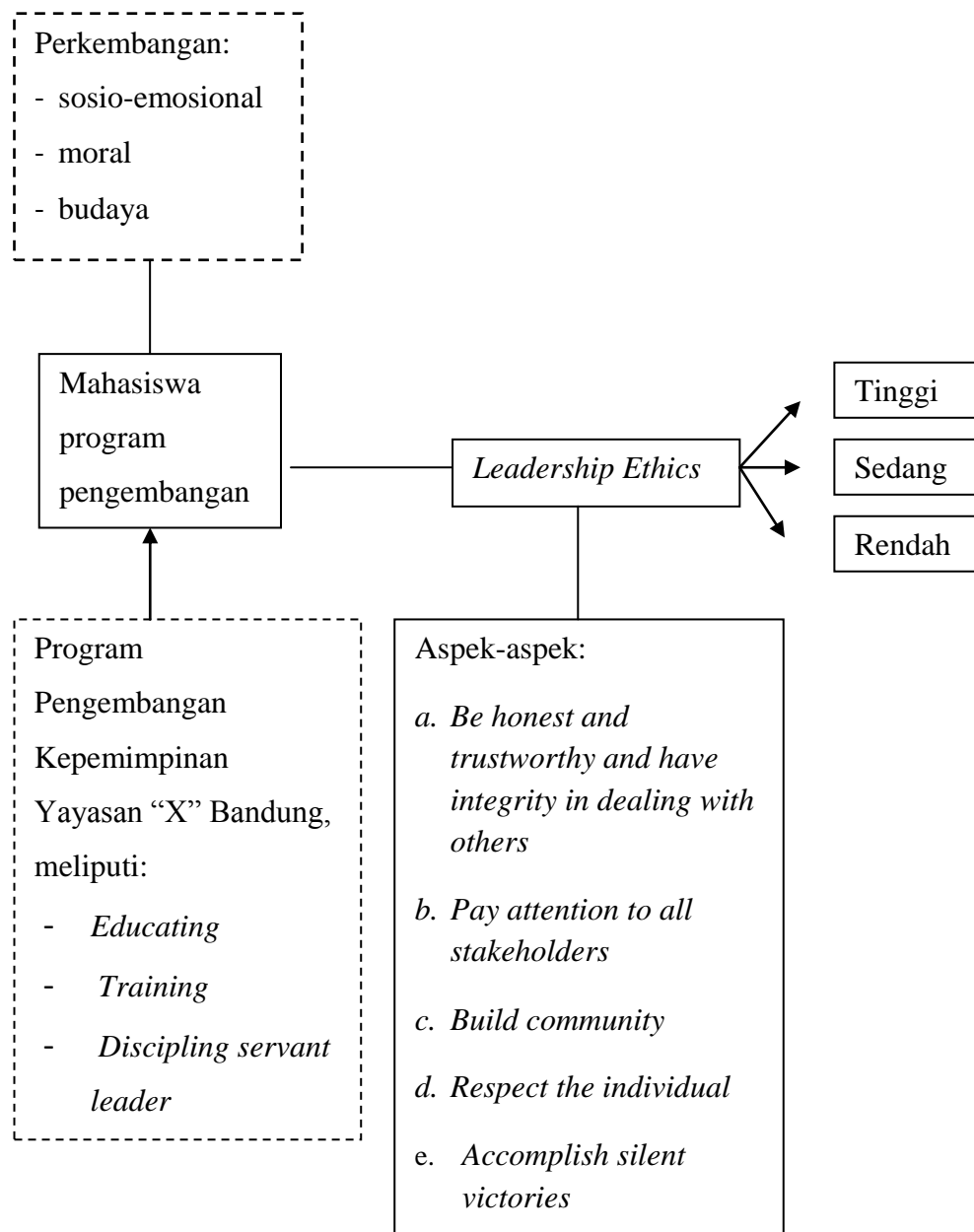
Mahasiswa program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” yang memiliki *Leadership Ethics* sedang akan menunjukkan bahwa mereka mampu menunjukkan kejujuran dan integritas mereka ketika mengerjakan kewajiban dalam pembuatan laporan-laporan dan dalam praktek kepemimpinannya baik di dalam yayasan, gereja, kampus maupun dalam masyarakat luas. Dalam meraih tujuan mereka cukup mampu memperhatikan keberadaan orang lain, berani mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan terhadap orang lain dan berkomitmen bahwa perkembangan orang lain menjadi bagian dalam perkembangan diri mereka sendiri. Mereka juga cukup mampu bekerjasama dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Mahasiswa program pengembangan kepemimpinan ini bersedia merendahkan hatinya, mau mengakui kelebihan orang lain, bersikap sopan dan berusaha untuk menyenangkan orang lain tanpa

mengesampingkan kewajibannya sebagai seorang pemimpin. Meskipun mahasiswa yang memiliki *Leadership Ethics* sedang mampu melakukan setiap tindakan dari masing-masing aspek, tetapi dalam pelaksanaannya mahasiswa tidak melakukan dengan konsisten. Terkadang para mahasiswa tersebut mampu melakukan atau berperilaku sesuai dengan etika kepemimpinan tetapi terkadang tidak dilakukan dengan situasi tertentu seperti rasa malas atau kompromi dengan pengaruh teman.

Mahasiswa program pengembangan kepemimpinan Yayasan “X” yang memiliki *Leadership Ethics* rendah kurang mampu menunjukkan kejujuran dan integritas ketika dirinya mengerjakan kewajiban dalam pembuatan laporan-laporan dan dalam praktek kepemimpinannya baik di dalam yayasan, gereja, kampus maupun dalam masyarakat luas. Mahasiswa tersebut akan lebih berfokus pada perkembangan diri mereka sendiri dalam meraih tujuannya dan mengesampingkan keberadaan orang lain, kurang berani mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan terhadap orang lain. Mereka menganggap bekerjasama dengan orang-orang yang ada disekitarnya dapat menjadi penghalang bagi dirinya untuk mengerjakan tugas dengan maksimal. Mahasiswa program pengembangan kepemimpinan ini berusaha untuk menunjukkan kepada sebanyak mungkin orang mengenai keberhasilan-keberhasilan yang diraihinya, menganggap diri lebih mampu dari orang lain dan kurang mampu bersikap sopan terhadap orang lain.

Setiap hasil *Leadership Ethics* yang dimiliki oleh mahasiswa program pengembangan kepemimpinan baik itu tinggi, sedang maupun rendah dapat

diperoleh dari variasi tinggi rendahnya nilai dari masing-masing aspek, misalnya hasil *Leadership Ethics* tinggi bisa diperoleh dari beberapa aspek yang nilainya tinggi dan beberapa aspek yang nilainya sedang atau rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

- a. Setiap mahasiswa program pengembangan kepemimpinan yang dipersiapkan menjadi pemimpin memiliki *Leadership Ethics* dengan derajat yang berbeda-beda
- b. *Leadership Ethics* mahasiswa program pengembangan kepemimpinan dapat diketahui melalui aspek *be honest and trustworthy and have integrity in dealing with others, pay attention to all stakeholders, build community, respect the individual, accomplish silent victories*
- c. *Leadership Ethics* mahasiswa program pengembangan kepemimpinan dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan pengembangan seperti *training* dan kurikulum yang menunjang.